

ANALISIS KOMPARATIF KARANGAN NARASI NONFIKSI SISWA KELAS XII IPS SMA NEGERI 2 INDRAMAYU DAN WARGA BELAJAR PROGRAM PAKET C SKB INDRAMAYU

Suryadi

SMA Negeri 2 Indramayu

Email haryo.bharoto@ugj.ac.id



DOI: 10.33603/reformasi.v9i2.10918

Diterima: Pebruari 2025; Direvisi: Maret 2025; Dipublikasikan: April 2025

ABSTRAK

Tulisan ini mengambil hasil penelitian penulis mengangkat permasalahan perbandingan karangan narasi nonfiksi pendidikan formal yaitu siswa SMAN 2 Indramayu dengan pendidikan nonformal Program Paket C SKB Indramayu. Dari hasil perbandingan karangan nonfiksi ini akan diketahui hasilnya sehingga perbandingan kedua pendidikan ini jelas, mana yang lebih unggul. Pendidikan formal umumnya belajar seragam masuk jam 07.00 dan pulanginya pukul 14.00 serta usianya sama seperti di SMA usianya sekitar 16,17, atau 18 tahun, sedangkan di pendidikan nonformal beragam masuk ke Program Paket C bisa usia wajib belajar seperti anak SMA bahkan usia 50 tahun dibolehkan dan waktunya tergantung kesepakatan antara pengelola, tutor dan warga belajar / siswa. Berdasarkan hasil penelitian ternyata perbandingan atau komparatif antara pendidikan formal yaitu SMAN 2 Indramayu yang mengambil sampel satu kelas dengan pendidikan nonformal Program paket C SKB Indramayu hasilnya kalau dirataratakan nilainya 71 untuk SMAN 2 Indramayu. Sedangkan di Program Paket C nilainya 62. Dengan demikian dari penelitian ini nilai pendidikan formal lebih unggul.

Perbandingan jumlah kata untuk pendidikan formal yaitu SMAN 2 Indramayu kalau dirataratakan jumlahnya 103 kata, sedangkan di Program Paket C jumlahnya 78. Dengan demikian pendidikan formal lebih rajin mengarangnya dibandingkan Program Paket C SKB Indramayu.

Kata kunci : budaya menulis narasi nonfiksi perlu digalakan baik pendidikan formal maupun nonformal.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia kita kenal ada dua pendidikan yaitu pendidikan formal dan nonformal. Yang termasuk pendidikan formal disebut juga pendidikan umum seperti SD, SMP dan SMA. Sedangkan pendidikan nonformal disebut REFORMASI Vol 9 No 2 April 2025

juga pendidikan kesetaraan seperti Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Banyak orang yang tidak memahami pendidikan nonformal, sebagai pendidikan berbasis masyarakat dan meluas dapat diselenggarakan oleh berbagai bentuk lembaga diantaranya sebagai berikut :

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)

PKBM merupakan institusi pendidikan nonformal yang dimiliki dan dikelola masyarakat atau ormas, orsosmas, atau organisasi keagamaan. Pemerintah berperan sebagai fasilitator. PKBM didirikan untuk pemberdayaan masyarakat; dalam aspek ekonomi, budaya, sosial. Ia adalah tempat atau pusat belajar masyarakat; oleh, dari dan untuk masyarakat yang netral dan fleksibel sebagai pendidikan nonformal, yang tersebar di berbagai desa dan kota, melayani berbagai program pendidikan nonformal yang diantaranya adalah; pendidikan anak usia dini (TK), keaksaraan fungsional (buta huruf) kursus, dan pendidikan keaksaraan Paket A, Paket B dan Paket C.

SKB (Sanggar Kegiatan Belajar)

SKB merupakan institusi pendidikan nonformal yang dimiliki dan dikelola oleh Departemen Pendidikan di level kabupaten. SKB tersebar diberbagai kabupaten di seluruh Indonesia, sebagai sanggar atau pusat kegiatan belajar. SKB melayani berbagai kegiatan dan program pendidikan nonformal termasuk diantaranya pendidikan kesetaraan Paket A, B dan C, PAUD, KF, dan kursus-kursus.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia. Ia muncul bersama datangnya agama Islam di negara Indonesia sejak abad XIII. Pondok pesantren telah berperan secara signifikan dalam penyebaran agama Islam dan pengembangan sistim pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan di bawah pengawasan Departemen Agama hingga saat ini mencapai sekitar 14.000 tersebar di seluruh tanah air. Sebagian pondok pesantren berada di daerah pedesaan dengan peserta didik sebagian besar dari kalangan masyarakat miskin, petani, nelayan.

Dengan penandatanganan MOU dan kerja sama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket A,B dan C.

Majlis taklim

Majlis taklim yang secara literal berarti "tempat belajar" merupakan suatu wadah dimana suatu kelompok masyarakat bertemu untuk belajar dan mendalami ajaran agama Islam. Majlis taklim bersifat nonformal dan tumbuh semarak diseluruh tanah air baik melalui organisasi-organisasi keagamaan maupun organisasi kemasyarakatan. Sebagai perkumpulan masyarakat yang berbasis pendidikan Majlis taklim dapat menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C.

Sekolah rumah

Sekolah rumah adalah layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan orang tua / keluarga di rumah atau tempat-tempat lain, dimana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Sekolah diklasifikasikan ke dalam beberapa format : 1) Sekolah rumah tunggal yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lain. 2) Sekolah rumah majemuk yang dilaksanakan oleh orang tua dari dua atau tiga keluarga lain yang merupakan sekolah rumah, dan 3) komunitas sekolah rumah yang merupakan gabungan beberapa sekolah rumah majemuk. Pendidikan kesetaraan menjadi sistim alternatif bagi sekolah rumah.

Sekolah alam

Sekolah alam merupakan bentuk pelayanan pendidikan yang menyatu dengan alam. Menerapkan proses pembelajaran "belajar bersama" yang diwujudkan dalam karya nyata melalui

metode belajar yang terbuka, nyata dan menyenangkan. Tutor lebih berperan sebagai fasilitator dan dinamisator yang memberi semangat kepada peserta didik untuk selalu gemar berekspresi, bereksperimen, dan bereksplorasi dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai laboratorium.

Sekolah kelas campuran

Sekolah kelas campuran yang biasa dikenal dengan "*Multy Grade Teaching*" Atau juga "*Multygrade Class*" Sekolah dengan peserta didik yang berbeda-beda tingkatan/level / kelas dicampur dan ditempatkan dalam satu kelas. Sekolah jenis ini banyak ditemukan tidak saja negara berkembang tetapi juga di negara-negara industri. Sekolah ini muncul akibat dari jumlah guru yang lebih sedikit dari jumlah kelas yang ada. Sehingga seorang guru harus mengajar lebih dari satu kurikulum dalam satu kelas dan dalam waktu yang sama. Jenis sekolah ini dapat menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan. Bahkan model sekolah ini akan lebih sesuai dengan program pendidikan kesetaraan yang menawarkan sistem Satuan Kredit Kompetensi (SKK) dan sistem pindah jalur bagi peserta didik.

Susteran

Susteran yang merupakan lembaga pendidikan untuk para biarawati di lingkungan umat Kristen – Katolik dapat menjadi penyelenggara pendidikan kesetaraan susteran yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia baik dengan sarana dan prasarana gereja maupun yang terpisah dan gereja dapat berperan penting dalam memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan di lingkungan umat Kristen – Katolik.

Diklatt-diklat dan UPT

Dalam rangka memperluas akses pendidikan kesetaraan Depdikbud telah menjalin kerjasama dengan berbagai departemen. pusat-pusat pendidikan dan

pelatihan maupun unit pelaksana teknis yang dimiliki oleh berbagai departemen, khususnya yang telah menjalin kerjasama dengan Depdikbud dapat menjadi penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. (Team, Dirjen PLS, 2006 : 13)

Kedua lembaga ini baik formal maupun nonformal terdapat pelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian penulis membandingkan karangan narasi antara pendidikan formal dan nonformal yaitu SMAN 2 Indramayu dan Program paket C SKB Indramayu. Perbandingan ini pula bisa dijadikan acuan barometer mana yang terbaik dari kedua lembaga. Bila yang terbaik pendidikan formal maka sebagai acuan PBM dan KBM pendidikan nonformal harus mencontoh pendidikan formal sebab program Paket C dikatakan setara SMA.

Pelajaran menulis akhir-akhir ini kurang diperhatikan terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan fokus pendidikan tertuju kepada UAN yang berorientasi kepada pilihan ganda, padahal pelajaran menulis di kehidupan mempunyai peranan penting, seperti menulis di HP (hand phone) merupakan bagian dari kehidupan. Untuk mengirim SMS perlu menulis dengan baik sehingga bisa dipahami. Zaman semakin modern dengan mudahnya mengirimkan informasi melalui pesan SMS, berbeda dengan zaman dulu harus melalui surat yang waktunya paling cepat 2 atau 3 hari informasi itu baru terkirim.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman Teori Narasi Nonfiksi

Pemahaman narasi nonfiksi ini menurut para ahli seperti yang dikemukakan Agung Tri Haryanta. Dalam pemahaman teori nonfiksi dikatakan nonfiksi tidak bersifat *fiksi* melainkan berdasarkan *fakta dan kenyataan* (Agung Tri Haryanta, 2012 : 180).

Sedangkan kajian teori nonfiksi menurut internet sebagai berikut : Nonfiksi adalah sebuah tulisan atau karangan atau

karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk tulisan bisa juga bukan fiktif, bukan hasil imajinasi atau rekaan penulis, dengan kata lain nonfiksi adalah karya seni yang bersifat faktual. hal-hal yang terkandung didalamnya adalah nyata, benar-benar ada dalam kehidupan kita. (Telkomsel, Kompasiana Blogshop, 13 Januari 2013)

Menurut Ismail Marahimin seorang penulis senior dan dosen Universitas Indonesia. Pengertian fiksi dan nonfiksi beliau mengatakan : Narasi bisa berisi fakta, bisa juga atau rekaan yang direka-reka atau dihayalkan oleh pengarang saja. Yang berisi fakta atau nonfiksi seperti biografi, autobiografi, kisah sejati seperti "Pengalaman yang tidak terlupakan" atau bisa dimaknahi dalam sastra "kisah perjalanan " (Ismail Marahimin, 2005 : 96).

Pemahaman arti kisah ini menurut J.S. Badudu adalah sebagai berikut : Ada dua pengertian kisah yaitu pengertian kisah dalam kesusastraan lama, dan dalam kesusastraan modern. Dalam kesusastraan lama, kisah adalah cerita tentang perjalanan seseorang seperti *Kisah perjalanan Abdullah dari Singapura ke Kelantan*. Dalam kesusastraan modern, kisah sama artinya cerita. (J.S. Badudu, 1980 : 53)

Selain itu menurut Amron Parkamin dan Noor Bari dalam bukunya *Pengantar sastra Indonesia Teori Tentang Bentuk Isi dan Gaya*. Pengertian *kisah* ialah : Sebuah karangan prosa tidak mengandung plot tertentu, tak ada urutan sebab akibat antara peristiwa-peristiwa yang dilukiskan : Prosa demikian itu disebut sketsa atau kisah hanya melukiskan peristiwa tanpa diatur dengan plot tertentu, misalnya hanya melukiskan perjalanan (Amron Parkamin, 1973 : 105).

Pengertian narasi itu sendiri termasuk kedalam bentuk karangan. Bentuk karangan itu yaitu Narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Karangan narasi ialah karangan yang berisi

cerita. Dalam cerita itu terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang terdapat dalam cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, dan perwatakan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang terdapat di luar cerita, seperti pengarang. Jadi karangan kalau tidak terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik bukan termasuk narasi.

Cerita narasi nonfiksi ini dikehidupan akan menarik bahkan film-film yang menayangkan atau menyuguhkan cerita nonfiksi akan menarik dan selalu booming seperti Tenggelamnya Kapal Titanic, kisah tenggelamnya kapal Titanic ini nyata, yaitu lambung kapal yang membentur gunung es, sehingga lambung kapal itu robek maka masuklah air kedalam kapal hingga akhirnya tenggelam. Cerita kisah perjalanan lainnya dari Indonesia ke Roma Italia yang ditayangkan melalui audio visual melalui TV swasta akan menarik untuk ditonton pemirsa dan kisah perjalanan itu nyata.

Di OVJ (Opera van Java) sering ditayangkan kisah kehidupan tokoh atau biografinya yang kemudian diceritakan kisahnya di layar kaca oleh pemeran OVJ, itu akan menarik apalagi tokoh itu fenomenal atau selebriti.

Jadi kelak dengan latihan mengarang narasi nonfiksi akan menarik, karena waktu dan perbedaan zaman, yang bisa berubah. Sebagai contoh cerita pengalaman seorang pejuang selama dijajah Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan akan menarik sebab zaman sudah berubah dan tidak akan ditemukan kehidupan seperti yang dialami anak cucunya.

Yang namanya siswa itu kelak akan tumbuh dewasa dan hidup di masyarakat. Dengan kebiasaan menulis atau mengarang selama di bangku pendidikan kelak dalam hidupnya yang berhubungan dengan menulis tidak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan sering berlatih menulis. Sama seperti orang tua dulu yang menulis gedrik setelah bekerja tulisannya sangat baik bisa

dibaca dan tulisannya yang tipis tebalnya jelas. Jadi pendidikan ini sama dengan pabrik bahan bakunya adalah siswa dan setelah tamat di bangku dilemparkan di masyarakat itulah produk pendidikan. Jadi kalau sekarang bahan bakunya fokus kepada pilihan ganda dan pelajaran menulis diabaikan jangan heran tulisan siswa itu hanya bisa dibaca sendiri dan yang parahnya tulisan sendiri tidak bisa dibaca atau dimengerti oleh siswa itu sendiri. Jadi budaya menulis dari SD hingga perguruan tinggi perlu digalakan kalau perlu menulis gedrik atau tebal tipisnya tulisan serta ejaannya perlu diterapkan dalam kurikulum, sehingga produk siswa di masyarakat tulisannya jelas.

Untuk penilaian karangan narasi nonfiksi yang diujicobakan dengan tema "Kisah perjalanan ke sekolah." dengan menggunakan acuan penilaiannya seperti unsur intrinsik atau unsur didalam cerita seperti tema, jalan cerita, tokoh, latar, perwatakan. Kemudian gaya bahasa, ejaan, penggunaan struktur kalimat, dan penilaian panjang pendeknya kalimat masing-masing nilainya 20 sehingga didapatkan nilai total 100.

Dari penelitian ini selain nilai juga jumlah kata diteliti pula mengingat dasar seorang penulis adalah dapat mengungkapkan kata-kata dengan jumlah yang baik. Seorang penulis yang baik biasanya mampu menuangkan kata-kata yang banyak. Siswa kalau dapat menuangkan tulisnya dengan kata-kata yang banyak bisa disimpulkan dia siswa yang rajin, sebab siswa yang malas dan daya pikirnya rendah enggan menuliskan karangannya dengan jumlah kata-kata yang banyak. Boleh dikatakan siswa yang dapat mengungkapkan kata-kata dengan jumlah yang banyak ada bakat seorang penulis.

Penelitian ini bisa membandingkan nilai rata-rata pendidikan formal dan nonformal, serta rata-rata jumlah kata dari kedua lembaga ini maka akan didapatkan perbandingan mana yang lebih baik, bila pendidikan formal lebih baik maka

pendidikan nonformal bisa mencontoh pendidikan formal. Sama kalau pertanian membandingkan bibit mana yang unggul seperti lebih cepat masa tanamnya, hasilnya lebih banyak, tahan hama dan butirannya lebih berkualitas akan dijadikan bibit unggul dari hasil penelitian tersebut. Sama dengan pendidikan juga mana yang terbaik bisa dijadikan contoh untuk diterapkan di suatu lembaga atau bahasa kerennya study banding.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom action research sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (action research) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai rata-rata

Berdasarkan analisis penulis dilihat dari nilai rata-rata, nilai siswa SMA Negeri 2 Indramayu atau pendidikan formal nilainya 71 dari jumlah 43 siswa. Sedangkan di Program Paket C nilainya 62 dari jumlah 28 siswa. Untuk nilai tertinggi di pendidikan formal yaitu 85 atas nama Novia Cristian, sedangkan di pendidikan nonformal nilai tertinggi yaitu atas nama Fitria dengan nilai 78. Sedangkan nilai terendah di pendidikan formal yaitu nilai 57 atas nama Yunita, sedangkan di program Paket C nilai terendahnya 50 atas nama Krisdianti.

Untuk nilai terendah di pendidikan formal dibawah pendidikan nonformal terdapat 4 siswa dengan nilai, 57, 60, 61,61. Jadi program pendidikan formal dibawah nilai rata-rata pendidikan nonformal hanya 9,3 %. Untuk Program paket C yang nilainya standar pendidikan formal yaitu

SMAN 2 Indramayu terdapat 3 orang dengan nilai 71,78 dan 78. Kalau dipresentasikan 11 %.

Rata-rata Jumlah Kata

Untuk jumlah rata-rata kata, untuk pendidikan formal jumlahnya 103 atau ukuran A-4. Sedangkan di pendidikan nonformal jumlah kata rata-rata 78 atau dibawah standar ukuran A-4. Dengan jumlah 100 kata.

Siswa SMAN 2 Indramayu yang lebih dari 100 kata sejumlah 23 siswa atau 54 % Sedangkan di Program paket C jumlah karangan yang melebihi 100 kata berjumlah 5 orang dengan presentase 18 %. Untuk jumlah kata terbanyak di SMAN 2 Indramayu atas nama Widya Rukmana dengan jumlah 204 kata. Sedangkan di Program Paket C atas nama Adi Istiadi dengan jumlah 126 kata.

Jumlah karangan minimal di SMAN 2 Indramayu dengan jumlah 57 kata atas nama Susilawati, sedangkan di pendidikan nonformal jumlahnya 33 kata atas nama Lena.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pendidikan formal seperti SMA Negeri 2 Indramayu dalam mengarang "Kisah Perjalanan dari Rumah ke Sekolah." lebih baik atau lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan nonformal. Maka kurikulum pendidikan formal sebaiknya dirubah atau mengikuti pola pendidikan

formal mengingat Program Paket C tingkatannya setara dengan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusatraan Indonesia*, Bandung : Pustaka Prima
- Dwiloka, Bambang, 2005, *Teknik Menulis Karya Tulis Ilmiah, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan*, Jakarta : Rineke Cipta
- Dody, 1984, *Bahasa Indonesia dan Analisis Sastra*, Surabaya : Kota Kembang
- Internet, Telkomsel, 13 Januari 2013 : *Kompasiana Blogshop*, Internet : Google
- Marahimin, Ismail, 2006, *Menulis Secara Populer*, Jakarta : Pustaka Jaya
- Natia, 1983, *Rangkuman Teori Mengarang*, Surabaya : Sinar Wijaya
- Parkamin, Amron, 1973. *Pengantar Sastra Indonesia Teori Tentang Bentuk, Isi dan Gaya*, Bandung : Ganexa Exact
- Tri Haryanta, Agus, 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*, Surakarta : Aksara Sinergi Media
- Wirjoesoedarmo, Soekono, 1984, *Tata Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*, Surabaya :Sinar Wijaya
- Zakaria Sofyan, 1988, *Kamus Kecil Kesusastraan Indonesia*, Bandung : Singgalang